

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan untuk memiliki suatu tujuan, tidak hanya menjalankan usaha dan menghasilkan keuntungan secara maksimal saja tapi sebuah perusahaan juga harus menjaga kelangsungan hidupnya. Keberlangsungan usaha suatu perusahaan atau biasa dikenal dengan istilah *going concern* merupakan asumsi dasar dalam menilai keuangan suatu entitas. *Going concern* sebenarnya lebih dari sekedar asumsi akuntansi, *Going concern* merupakan aspek yang menjadi perhatian utama bagi setiap *stakeholder* perusahaan. Investor perlu memastikan keberlangsungan usaha perusahaan untuk memastikan bahwa investasi mereka tidak terbuang sia-sia.

Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola usahanya agar tetap *survive* dalam jangka waktu yang panjang, melalui asumsi *going concern* menunjukkan bahwa suatu entitas bisnis dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka yang panjang. Pengeluaran opini audit *going concern* ini tentunya sangat berguna untuk investor maupun pengguna laporan keuangan lain yang membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini yang diberikan oleh auditor.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai

penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Disaat kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor untuk memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007).

Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Tujuan dalam menjalankan usaha suatu entitas, selain untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin suatu perusahaan juga dituntut untuk menjaga kelangsungan hidup (*Going Concern*) entitas bisnis tersebut. Kelangsungan hidup entitas selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, hal ini menyebabkan manajemen perusahaan secara tidak langsung memegang tanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan. Namun tanggung jawab tersebut tidak lepas kepada manajemen saja, tanggung jawab tersebut ternyata juga berpotensi besar dialamatkan kepada auditor.

Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengungkapkan kelangsungan hidup usaha entitas melalui opini auditnya *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Praptitorini dan Januari (2007) menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat. Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau

mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada.

Faktor eksternal seperti pasar, kondisi ekonomi makro, sosial politik dan lain-lain, serta faktor internal seperti keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Pemberi pinjaman atau kreditor berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Oleh karena itu, keberlangsungan usaha sangat terkait dengan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang, membiayai kegiatan operasional atau bisnis utamanya, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam melakukan audit bagi laporan keuangan suatu perusahaan, auditor

haruslah independen sehingga opini audit yang dihasilkan dari pemeriksaan yang dilakukannya dapat digunakan oleh *share holder* dan *stake holder* untuk pengambilan keputusan.

Dalam hal terdapat keraguan mengenai kelangsungan hidup atau *going concern* dari perusahaan yang diaudit, auditor harus mengungkapkannya dalam laporan audit yang tercermin dari pemberian opini auditor tentang *going concern*. Namun demikian terdapat kemungkinan auditor tidak berani untuk memberikan opini tentang *going concern* yang dapat disebabkan antara lain oleh adanya resiko kehilangan klien jika opini yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan klien, dapat juga karena kurangnya pengalaman dan pemahaman terhadap bidang industri klien sehingga opini yang diberikan tidak sesuai. Santosa dan Wedari (2007) mengungkapkan bahwa auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini auditor tentang *going concern* apabila pada klien ditemukan masalah mengenai *going concern*. Berdasarkan pelaporan keuangan, nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kewajaran dan apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Bagi perusahaan yang terkena dampak memburuk kondisi ekonomi dan dampak yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya, perusahaan perlu menyusun rencana-rencana manajemen yang menggambarkan tindakan-tindakan apa yang

dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi masalah *going concern*. Rencana-rencana yang dibuat oleh manajemen tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk melakukan penilaian selanjutnya. Salah satu perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan sektor tekstil dan garment yang akan dijadikan objek penelitian. Perusahaan tekstil dan garment merupakan perusahaan yang memiliki daya saing yang ketat. Banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik menjadikan produk dalam negeri sulit bersaing dikarenakan harga produk impor tersebut jauh di bawah harga produk dalam negeri.

Berikut ini adalah fenomena suatu perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* yaitu perusahaan PT. Argo Pantes Tbk. didirikan sejak tahun 1977 dan terdaftar di bursa efek Indonesia sejak tahun 1991 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil memproduksi benang dari kapas alam atau campuran kapas dengan poliester, kain grey hingga kain jadi ini pada tahun 2011 mendapatkan opini audit *going concern*, laporan keuangan PT. Argo Pantes Tbk. diaudit oleh auditor independen Anwar & Rekan dengan No. KEP.264/KM.I/2007 yang mengeluarkan laporan audit *going concern* bahwa perusahaan dan entitas anak telah mengalami kerugian yang berulang kali dari kegiatan usahanya di mana telah mengakibatkan defisit sebesar Rp 808.974.235 ribu pada tanggal 31 Desember 2011 dan kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakpastian dan dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dan entitas anak dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

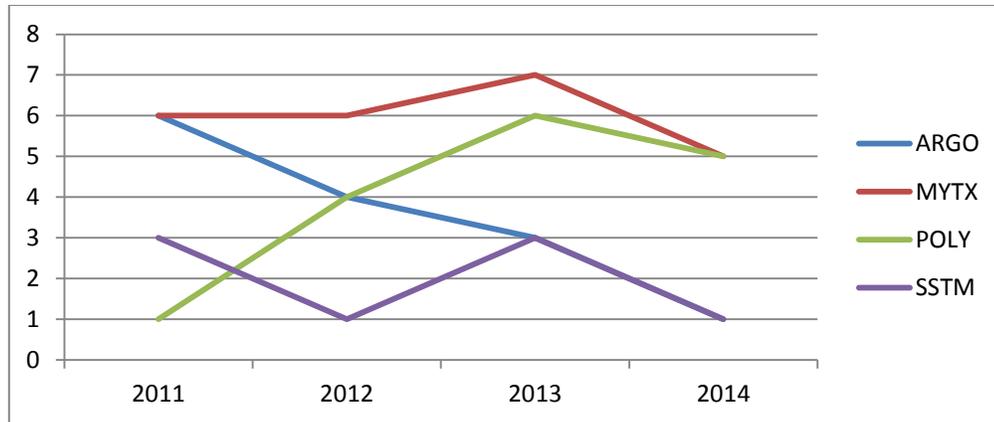
Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Faktor eksternal seperti keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan factor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi. Seiring dengan tuntutan untuk menghadirkan suatu proses bisnis yang terkelola dengan baik, sorotan atas kinerja akuntan terjadi dengan begitu tajamnya. Ini tidak dapat dilepaskan dari terjadinya beberapa skandal besar “malpraktik bisnis” yang telah melibatkan profesional akuntan. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya, opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan.

Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, salah satunya adalah profitabilitas, Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998 dalam Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return on Asset (ROA).

Perkembangan Return On Asset



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan ROA pada tahun 2011-2014

Dalam grafik 1.1 menggambarkan perkembangan ROA pada perusahaan manufaktur dari sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, gambar ini menggambarkan kondisi ROA yang fluktuatif. Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income*

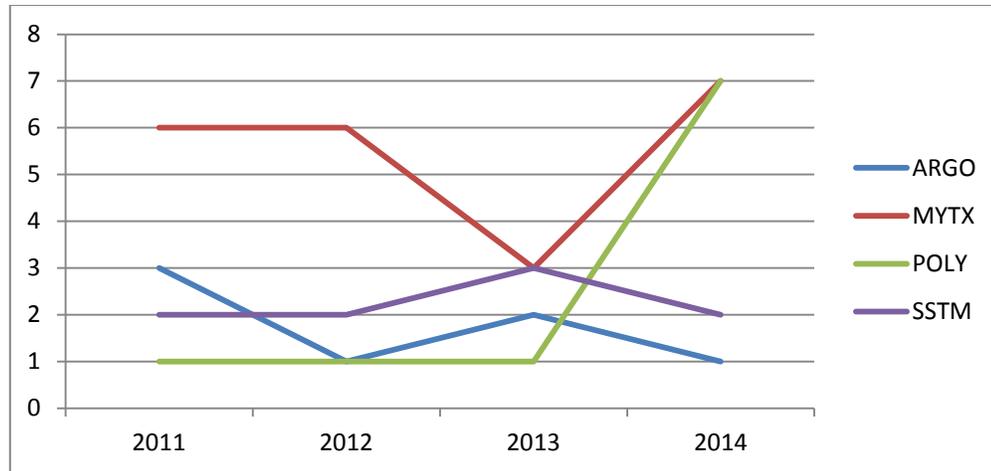
margin dengan perputaran aktiva. Hubungan Profitabilitas dengan opini audit going concern Pada Penelitian sebelumnya Petronela(2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit going concern.

Menanggung hutang yang besar dengan perolehan laba dari pendapatan penjualan yang tidak maksimal membuat perusahaan terus mengalami defisit, apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjas atau sesudah paragraf pendapat. Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pengembangan garmen atau pakaian jadi merupakan kunci dari peningkatan sumbangan industri tekstil, yang merupakan salah satu sektor andalan industri di Indonesia dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Kenyataannya adalah 70% pangsa pasar saat ini harus dipenuhi oleh pesaing yang banyak berasal dari Negara asing yang terutama produk-produk buatan Negara Cina.

Banyaknya produk tekstil pesaing asing ini mengakibatkan kelangsungan operasional perusahaan dalam negeri tidak stabil dalam penjualannya. Masalah yang paling banyak menyebabkan kebangkrutan pada sektor tekstil dan garmen ini adalah rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang.

Perkembangan Likuiditas



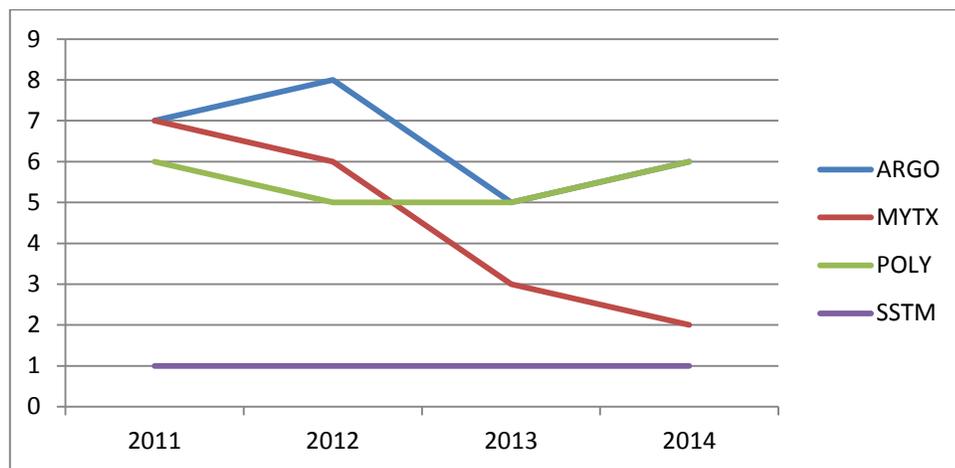
Sumber : Data Diolah

Gambar 1.2 Perkembangan Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Ahmad (2004:2) dalam Retno (2011) likuiditas diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu asset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang likuid. Likuiditas secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo.

Dalam pengertian lebih sering digunakan likuiditas adalah sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban –kewajiban keuangan dalam jangka pendek atau yang harus dibayar (Munawir, 2002 dalam Juandini 2010). Makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayarkrediturnya maka auditor kemungkinan memberi opini audit dengan *going concern*. Adapun hubungan *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macets ehingga harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *workingcapital* yang sangat kecil dibandingkan dengan total asset. Penelitian sebelumnya makin kecil likuiditas perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern* dan pada asil penelitian Rahayu (2007) serta Masyitoh dan Adhariani (2010) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh *negatif* pada pemberian opini audit *going concern* namun pada penelitian yang dilakukan oleh warninda (2010) terdapat pengaruh *positif* antara likuiditas dengan opini *going concern*. Dalam hurbungannya dengan likuiditas, makin kecil likuiditas perusahaan makin likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*.

Rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang (pinjaman) yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. (Kasmir 2012 : 151).



Sumber : Data Diolah

Gambar 1.3 Perkembangan Solvabilitas

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang buruk sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Wibisono, 2013 dalam Sara dan Sularto 2014). Dengan demikian, semakin tinggi Debt to Equity Ratio (DER) suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor.

Ompusunggu (2014) dalam Denhas (2015) melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern* yang hasilnya menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2012), namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) yang menyatakan rasio *leverage* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Motivasi dalam penelitian ini tentang tanggung jawab auditor dalam memberikan pengungkapan *going concern* terhadap perusahaan yang telah di audit melalui laporan keuangan masih menarik untuk diteliti, karena laporan keuangan adalah sebuah informasi yang perusahaan telah dilalui selama satu periode dan akan dijadikan bahan pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya dan ada beberapa anggapan tentang *going concern* bahwa auditor tidak punya tanggung jawab atas *going concern* perusahaan karena tugas auditor hanya menentukan apakah laporan keuangan yang disusun sudah sesuai dengan standar yang ditentukan dan ada yang beranggapan bahwa auditor diminta untuk membuat opininya tentang kelangsungan hidup perusahaan.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yang terjadi sebagai berikut :

1. Masih banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya pada perusahaan tekstil dan garment.
2. Jika perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern* pada perusahaan tekstil dan garment.
3. Auditor memiliki tanggung jawab atas *going concern* perusahaan.
4. Adanya fluktuatif profitabilitas yang diukur dengan *ROA* pada perusahaan tekstil dan garment.
5. Adanya fluktuatif likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio* pada perusahaan tekstil dan garment.
6. Adanya fluktuatif solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan tekstil dan garment.

1.2.2 Pembatasan Masalah

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *Opini Audit Tahun Sebelumnya* diukur dengan dummy, *Kualitas Auditor* diukur dengan dummy variabel Big Four dan Non Big Four, *Profitabilitas* diukur dengan ROA, *Likuiditas* diukur dengan *Quick Ratio* dan *Solvabilitas* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* yang diukur dengan dummy jika kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dan kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concer*.
2. Objek penelitian yang dibahas adalah perusahaan manufaktur yang bergerak disektor Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu dari tahun 2011-2014.

1.3 Rumusan masalah

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014 ?

2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Kualitas Auditor Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014 ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Solvabilitas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014.

2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014.
3. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Kualitas Auditor terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014.
4. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Profitabilitas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014.
5. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Likuiditas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014.
6. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh Solvabilitas terhadap pemberian Opini Audit *Going Concern* pada industry Tekstil dan Garment tahun 2011-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Untuk perusahaan

Bagi perusahaan yang ada di Indonesia penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* terhadap

kegiatan-kegiatan normal di perusahaan sehingga keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya maka auditor dapat memberikan opini *going concern* untuk investor.

2. Bagi investor

penelitian ini menambah pengetahuan untuk investor dan bisa mendapatkan informasi lebih tentang opini audit *going concern* dan memudahkan investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

3. Untuk Auditor

Bagi auditor penelitian ini menambah informasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan dengan adanya masalah yang terjadi di dalam perusahaan akan membuat auditor khususnya di Indonesia semakin berkualitas.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya, bahwa pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* khususnya untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis.